

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses dalam mengubah sikap dan tingkah laku individu atau kelompok dalam usaha mendewasakan diri melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses perbuatan serta cara mendidik.¹ Pendidikan mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari orang dewasa dalam menanamkan nilai-nilai serta memberikan pengetahuan, pengalaman, kecakapan dan keterampilan kepada seorang anak sebagai upaya untuk menjadikan pribadi yang dapat memenuhi fungsi hidupnya baik secara jasmani maupun rohani.²

Pendidikan Islam merupakan sistem kegiatan yang dilaksanakan dengan terencana dan terstruktur untuk mengembangkan potensi peserta didik berdasarkan pada ajaran agama Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka untuk mencapai keseimbangan pribadi manusia secara menyeluruh melalui spiritual, intelektual, kecerdasan, emosional, dan pancaindra lainnya.³

Adapun tujuan pendidikan Islam termaktub di dalam *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. *Tarbiyah* yaitu pemfokusan pada bimbingan peserta didik supaya berdaya (punya potensi) dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna terkait pengembangan ilmu yang benar dalam mendidik pribadi. *Ta'lim* yaitu mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya dan sebagai pedoman dalam berperilaku. Sedangkan *ta'dib* yaitu penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan dalam beramal serta tingkah laku yang baik.⁴ Adapun tujuan akhir dari pendidikan

¹ Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1, 2013, 26, Diakses pada 30 Mei 2021, <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>

² Syamsul Baharun, "Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015) 26.

³ Robiatul Awwaliyah & Hasan Baharun, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Agama Islam)", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 19, No. 1, Agustus 2018, 37, Diakses Pada Sabtu 08 Mei 2021, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/download/4193/2726>

⁴ Farida Jaya, "Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam: Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib", *Jurnal Tazkiya*, Vol. IX, No. 1, 2020, 71-72, Diakses Pada Sabtu 08 Mei 2021. Diakses Pada Sabtu 13 April 2022, <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/750>

Islam adalah pembentukan akhlak yang mulia dan usaha untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT pada peserta didik berdasarkan ajaran agama Islam yaitu berpedoman pada al-Qur'an dan al-Hadits.⁵

Tujuan pendidikan Islam selaras dengan apa yang ada di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan (*religius*), pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶ Dan Sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik untuk menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.⁷

Adapun pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik di sepanjang hayatnya. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 tentang pendidikan menyebutkan bahwa pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk memajukan peradaban serta memberikan kesejahteraan kepada seluruh umat manusia. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan mengarah kepada masa yang akan datang dengan berpedoman pada potensi sumber daya manusia serta kekuatan kultur masyarakat, sehingga dapat meningkatkan mutu manusia dan masyarakat.⁸

Kultur memang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, karena kultur merupakan dasar dari pendidikan. Pendidikan tidak hanya didasarkan pada suatu aspek kultur intelektualitasnya saja,

⁵ Robiatul Awwaliyah & Hasan Baharun, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Agama Islam)", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 19, No. 1, Agustus 2018, 37, Diakses Pada Sabtu 08 Mei 2021, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/download/4193/2726>

⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 3.

⁷ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*, 13.

⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 4.

namun menyangkut kultur secara keseluruhan yaitu menyangkut nilai, tingkah laku, dan norma.⁹ Kultur religius di dalam madrasah merupakan kultur yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota di dalam madrasah untuk melakukan nilai religius tersebut. Kultur religius merupakan hal yang sangat penting dan harus di kembangkan di madrasah, karena madrasah merupakan salah satu lembaga yang dapat mentransformasikan pendidikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan kultur religius merupakan suatu wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Apabila suatu madrasah tidak dapat mengembangkan kultur madrasah religius maka pendidik akan kesulitan dalam melakukan transfer nilai kepada peserta didik sehingga madrasah tidak akan mampu meningkatkan mutu pendidikan. Karena dengan adanya pengembangan kultur religius dapat meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan SQ (*Spiritual Quotient*), kepribadian, orientasi moral, dan internalisasi nilai agama dengan tertanamnya nilai-nilai kultur religius pada peserta didik yang akan memperkokoh imannya dan aplikasi nilai-nilai keIslaman tersebut dapat tercipta di lingkungan madrasah.¹⁰

Kultur madrasah di Indonesia pada zaman sekarang lebih berorientasi pada belajar tentang agama, namun perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang telah diajarkan di dalam madrasah. Pendidikan saat ini identik dengan perkembangan ilmu pengetahuan dengan kemajuan dan teknologi yang sangat pesat. Tidak bisa dipungkiri bahwa pada abad 4.0 mempunyai dampak yang sangat besar bagi umat manusia dan juga generasi muda khususnya para remaja yang notabennya peserta didik dengan dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya yaitu memberikan kemudahan jangkauan melalui internet serta kemudahan berkomunikasi dengan adanya aplikasi di media sosial. Sedangkan dampak negatifnya yaitu kurangnya sosialisasi dengan lingkungannya, menganut budaya barat yang tidak sesuai dengan agama serta norma yang ada di masyarakat, bahkan budaya barat beradaptasi di dalam generasi muda atau para remaja saat ini. Para remaja sering memperlihatkan sikap antisosial dan sikap individualitas, selain itu banyak kasus-kasus tentang pelanggaran seperti tawuran, penipuan, curanmor, pelecehan seksual yang terjadi pada para remaja. Sampai saat ini generasi muda atau

⁹ Daryanto & Hery Tarno, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 5.

¹⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 104.

para remaja kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia, sehingga perilaku tersebut mengakibatkan kemunduran akhlak atau moral yang biasa disebut dekandensi moral. Oleh karena itu, pentingnya bagi pendidikan di madrasah untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam jiwa peserta didik dengan baik, agar peserta didik memiliki kesadaran dalam bersikap serta berperilaku sesuai dengan agama, hukum, dan norma yang berlaku di masyarakat. Jika hal ini dikaitkan dengan pendidikan, maka hal tersebut bisa dikatakan sebagai ketimpangan serta kekurangan yang harus diperbaiki dan dicarikan solusinya.¹¹

Pendidikan secara menyeluruh di madrasah dirangkum dalam kurikulum. Kurikulum merupakan serangkaian rencana atau sekumpulan mata pelajaran yang terdapat di dalam proses pembelajaran. Kurikulum juga dapat diartikan sebagai semua upaya madrasah yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah cita-citakan. Dalam kurikulum berisikan rancangan pendidikan yang di dalamnya terdapat pengalaman belajar peserta didik yang telah disediakan oleh madrasah.¹²

Kurikulum dan madrasah merupakan hal yang saling berkaitan dan keduanya memang harus saling melengkapi. Dalam pendidikan terdapat tiga macam kurikulum yaitu kurikulum ideal, aktual, dan *hidden curriculum*. Kurikulum ideal merupakan kurikulum yang berisi sesuatu yang ideal serta kurikulum tersebut telah disetujui oleh pemerintah. Kurikulum faktual adalah kurikulum yang dilaksanakan dalam proses pengajaran dan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Sedangkan *hidden curriculum* adalah segala sesuatu yang terjadi pada saat pelaksanaan kurikulum ideal menjadi faktual. Ketiga kurikulum tersebut menjadi strategi bagi pengembangan kultur di madrasah.¹³ Apabila pelaksanaan ketiga kurikulum di madrasah tersebut sudah berjalan dengan baik maka

¹¹ Lasmida Listari, "Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga dan Sekolah)", *Jurnal Pendidikan Islam Sosiologi dan Humaniora*, Vol. 12, No. 1, 2021, 8. Diakses Pada Tanggal 11 April 2022, <https://www.semanticscholar.org/paper/DEKADENSI-MORAL-REMAJA-%28UPAYA-PEMBINAAN-MORAL-OLEH-Listari/091e3aa8c247af38ba68964bb86fb9effe9b0227>

¹² Noorzanah, "Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Vol. 15, No. 28, 2017, 68-69. Diakses Pada 8 Juni 2021, <https://jurnal.uin-antasar.ac.id/index.php/ittihad/article/view/1934>

¹³ Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum (Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler)*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 4

dapat dikatakan bahwa pengembangan kultur madrasah berhasil dan dapat mengantarkan pada peningkatan mutu madrasah. Karena pengembangan kultur madrasah berkaitan dengan pelaksanaan visi, misi, tujuan, proses pengajaran serta pembelajaran, dan pemanfaatan sumber daya di dalam madrasah secara efektif dan efisien.

Adapun penerapan *hidden curriculum* dalam kultur madrasah memerlukan seperangkat kerja yang terukur dan efektif dalam bingkai manajemen pendidikan. Menurut Wilson, bahwa manajemen pendidikan adalah suatu kerjasama terhadap aspek-aspek yang penting untuk terlaksananya pembelajaran yang baik bagi seluruh peserta didik di dalam madrasah yang dimasukkan ke dalam rencana yang tersusun rapi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Objek garapan dalam manajemen pendidikan meliputi manajemen kurikulum, manajemen peserta didik, manajemen pendidik dan tenaga pendidikan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen pembiayaan madrasah, serta manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat.¹⁴ Adapun kaitannya dengan *hidden curriculum* dalam pengembangan kultur madrasah, maka manajemen yang dilakukan ialah manajemen kurikulum yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

MTs. NU Raudlatus Shibyan merupakan salah satu madrasah yang terletak di Kudus tepatnya di Jl. Dewi Sartika No. 252 Peganjaran Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, madrasah tersebut berada di bawah naungan LP. Ma'arif. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di madrasah, bapak Abdul Manan, S.Ag., selaku kepala madrasah membuat suatu inovasi gagasan yaitu manajemen pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pengembangan kultur madrasah religius di MTs. NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus.¹⁵ Kurikulum ideal atau kurikulum resmi yang dipakai oleh madrasah ini adalah kurikulum 2013, dimana dalam implementasi kurikulum 2013 pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat di dalam kurikulum. Materi pembelajarannya berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi yang perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.¹⁶

Dalam kaitannya dengan *hidden curriculum*, maka *hidden curriculum* menjadi pelengkap dari pelaksanaan kurikulum 2013

¹⁴ Henro Widodo & Etyk Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, dan Pesantren*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 13.

¹⁵ Dokumentasi MTs. NU Raudlatus Shibyan, Pada Tanggal 11 Oktober 2021, Pukul 10.00 WIB.

¹⁶ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 7.

dalam mencapai tujuan pendidikan nasional di madrasah. *Hidden curriculum* dapat dikatakan sebagai kurikulum yang dapat mempengaruhi kepribadian peserta didik dalam berperilaku serta bersikap ketika berinteraksi di madrasah. Dengan adanya perpaduan antara kurikulum 2013 dan *hidden curriculum* dalam pelaksanaan penanaman nilai terhadap peserta didik maka hal tersebut mampu membentuk kultur religius peserta didik yang ditandai dengan perilaku serta sikap peserta didik yang lebih baik seperti: peserta didik yang berfikir visioner, aktif, dan mempunyai akhlak yang terpuji.

Program *hidden curriculum* ini merupakan suatu program unggulan yang sudah disesuaikan dengan visi misi yang ada di madrasah yaitu “terwujudnya madrasah sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang mampu mewujudkan dan mengembangkan SDM (sumber daya manusia) yang berkualitas di bidang IMTAQ dan IMTEQ serta mempunyai keterampilan yang kompeten sebagai kader bangsa yang Islami dan Sunny. Adapun kegiatannya mengacu pada kegiatan *hidden curriculum* secara umum dan *hidden curriculum* secara khusus (ciri khas madrasah). Adapun kegiatan *hidden curriculum* secara umum yaitu *pertama*; pembiasaan peserta didik melalui kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Program *hidden curriculum* di dalam kelas kegiatannya meliputi: berdoa sebelum belajar serta membaca asmaul husna dan tadarus Al-Qur’an. Sedangkan untuk *hidden curriculum* di luar kelas meliputi: budaya musyafahah, sholat dhuhur berjama’ah, peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan pesantren kilat. Adapun *hidden curriculum* secara khusus atau yang menjadi ciri khas yaitu adanya kegiatan dakwah training setiap 2 minggu sekali dan kegiatan pengajian Jum’at Legi di ikuti oleh seluruh peserta didik.¹⁷

Kultur religius tersebut dibiasakan melalui pengembangan kegiatan keagamaan di MTs. NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus sebagai sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik. Kultur religius juga digunakan untuk membekali peserta didik dalam memberikan keterampilan religius kepada peserta didik, karena yang menjadi harapan dari MTs. NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus yaitu setelah peserta didik lulus dari madrasah tersebut diharapkan mampu berkiprah di dalam masyarakat dengan bekal *skill* religius yang telah di milikinya. Adapun metode yang digunakan dalam pengembangan kultur religius

¹⁷ Nurul L, Waka Kurikulum, Wawancara 2, Pada Tanggal 28 oktober 2021, Pukul 11.30-12.30 WIB.

melalui *hidden curriculum* di MTs. NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan. Sumber nilai religius yang dikembangkan oleh MTs. NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus yaitu nilai religius yang mencakup di dalamnya nilai aqidah, nilai ibadah, serta nilai akhlak yang bersumber pada al-Qur'an, al-Hadits, Ijma', dan Qiyas yang menganut paham Ahlusunnah Wal Jama'ah. Manajemen dalam pelaksanaan *hidden curriculum* ini dilakukan dengan melibatkan beberapa pihak yaitu kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, dan pendidik.

Kekhasan Manajemen Pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pengembangan kultur madrasah religius yang dilakukan oleh MTs. NU Raudlatus Shibyan menjadi hal yang unik dan menarik untuk diteliti karena di madrasah tersebut memadukan antara kurikulum ideal dengan *hidden curriculum* dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu terbentuknya kultur religius pada peserta didik.

Pengembangan kultur madrasah religius di MTs. NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku yang diikuti oleh semua warga yang ada di madrasah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi di madrasah, maka secara sadar atau tidak sadar ketika semua warga di madrasah mengikuti tradisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa semua warga di madrasah sudah melakukan ajaran agama¹⁸

Dengan adanya perpaduan pelaksanaan program *hidden curriculum* dengan pengembangan kultur madrasah religius di MTs. NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus memberikan dampak yaitu *pertama*; perubahan tingkah laku, sikap, dan tindakan pada peserta didik, *kedua*; meningkatkan proses pembelajaran peserta didik di madrasah, dan *ketiga*; meningkatkan daya nalar peserta didik. Ketika ketiga hal tersebut dapat berjalan dengan baik maka akan dapat meningkatkan mutu pendidikan di madrasah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengembangan kultur madrasah religius melalui *hidden curriculum* dengan formulasi judul “Manajemen Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Pengembangan Kultur Madrasah Religius di MTs. NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus”.

¹⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 51-52.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian kualitatif, penentuan fokus penelitian berdasarkan pada masalah yang akan diteliti. Fokus penelitian yang dimaksud disini adalah suatu upaya pembatasan masalah yang akan diteliti dalam sebuah penelitian yang bertujuan agar mengetahui secara gamblang terkait batasan mana saja masalah yang akan diteliti serta target penelitian lebih spesifik dan tidak terlalu luas.¹⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, agar pembahasan dalam penelitian lebih spesifik dan tidak terlalu luas maka peneliti perlu menetapkan fokus masalah pada subyek, lokasi, dan kegiatan yang akan diteliti. Pelaku dalam penelitian ini yaitu kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, pendidik, dan peserta didik. Lokasi dalam penelitian ini yaitu di MTs. NU Raudlatu Shibyan Pegunungan Bae Kudus. Sedangkan kegiatan yang akan diteliti yaitu tentang manajemen pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pengembangan kultur madrasah religius di MTs. NU Raudlatu Shibyan Pegunungan Bae Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimana manajemen pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pengembangan kultur madrasah religius di MTs. NU Raudlatu Shibyan Pegunungan Bae Kudus, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep manajemen pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pengembangan kultur madrasah religius di MTs. NU Raudlatu Shibyan Pegunungan Bae Kudus?
2. Bagaimana tahapan-tahapan manajemen pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pengembangan kultur madrasah religius di MTs. NU Raudlatu Shibyan Pegunungan Bae Kudus?
3. Bagaimana metode manajemen pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pengembangan kultur madrasah religius di MTs. NU Raudlatu Shibyan Pegunungan Bae Kudus?
4. Bagaimana dampak manajemen pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pengembangan kultur madrasah religius di MTs. NU Raudlatu Shibyan Pegunungan Bae Kudus?

¹⁹ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak, 2018), 52.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan manajemen pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pengembangan kultur madrasah religius di MTs. NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus, antara lain sebagai berikut:

1. Konsep manajemen pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pengembangan kultur madrasah religius di MTs. NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus.
2. Tahapan-tahapan manajemen pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pengembangan kultur madrasah religius di MTs. NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus.
3. Metode manajemen pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pengembangan kultur madrasah religius di MTs. NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus.
4. Dampak manajemen pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pengembangan kultur madrasah religius di MTs. NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang edukasi terutama mengenai manajemen pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pengembangan kultur madrasah religius.
- b. Sebagai acuan dan referensi sumbangsih kajian mengenai manajemen pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pengembangan kultur madrasah religius.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi madrasah, pelaksanaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi dan dukungan kepada pihak MTs. NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus agar menjadi lembaga pendidikan Islam yang hebat bermartabat serta unggul dan diminati masyarakat terutama dalam bidang manajemen pelaksanaan *hidden curriculum* dengan kultur madrasah religius.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi pengalaman dalam bidang penelitian dan penulisan karya ilmiah sebagai bagian memenuhi syarat menyelesaikan studi sarjana pendidikan Islam.
- c. Bagi peneliti lain, sebagai penelitian lebih lanjut untuk memperdalam, memperkaya, dan membandingkan dengan kajian sejenis.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian diperlukan sistematika yang baik dan benar sesuai dengan tata cara dan aturan penulisan. Untuk mempermudah mengetahui isi dari skripsi maka disusun sistematika penulisan, yaitu: cover luar, cover dalam, lembar pengesahan proposal, daftar isi, daftar gambar, dan daftar tabel.

Bab I pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II kerangka teori yang berisi beberapa sub bab. Sub bab yang pertama menguraikan teori mengenai manajemen, *hidden curriculum*, manajemen *hidden curriculum*, kultur madrasah, pengembangan kultur religius di madrasah. Sub bab yang kedua, yaitu penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti. Sub bab yang ketiga, kerangka berfikir yaitu pola pemikiran peneliti yang digunakan sebagai pijakan yang berupa deskripsi dan gambar tabel.

Bab III metode penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, berisi gambaran obyek, hasil penelitian, dan analisis data penelitian. Bab V berisi kesimpulan dan saran, dan yang terakhir daftar pustaka dan lampiran.